

Pemahaman Petambak Mengenai Pengelolaan Keuangan Usaha Sebagai Dasar Penyusunan Format Pembukuan Sederhana di Desa Sumberdem

¹Khansa Raisya Adiva ²Azriel Raffi Putra Setyawan ³Charissa Ahavya Lau ⁴Ghaziyah Faizah Adzimah ⁵Ibtisam Rahma Asmita ⁶Nabila Refina Lestari ⁷Ilhamuddin Nukman

¹⁻⁷Universitas Brawijaya, Indonesia

Email: 1raisyaadiva@student.ub.ac.id 2ajielraffi@student.ub.ac.id
3charissalau@student.ub.ac.id 4ghaziyahfaizah@student.ub.ac.id
5ibtisamrahma5@student.ub.ac.id 6nabilarefina@student.ub.ac.id
7ilham@ub.ac.id

Abstrak

Pengelolaan keuangan usaha yang tertata merupakan faktor krusial bagi keberlanjutan kelompok pembudidaya ikan, termasuk pada kelompok penerima bantuan pemerintah yang dituntut menyampaikan pertanggungjawaban secara berkala. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman petambak mengenai pengelolaan keuangan usaha tambak ikan nila di Desa Sumberdem, Kabupaten Malang, sebagai dasar penyusunan format pembukuan sederhana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus instrumental Robert E. Stake dan kerangka Teori Tindakan Sosial Max Weber. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota Pokdakan Sumber Gelang, serta dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman petambak telah berorientasi pada tindakan rasional instrumental (*zweckrational*). Hal ini tercermin dari kalkulasi untung-rugi saat pengalihan komoditas dari lele ke nila, pertimbangan efisiensi dalam pemilihan bendahara, penggunaan informasi harga pasar dalam mencari alternatif pemasaran, serta kepatuhan terhadap evaluasi pelaporan kepada anggota dan Dinas Perikanan. Namun, keterbatasan kapasitas teknis menyebabkan praktik pencatatan di lapangan masih bersifat informal dan mencampur transaksi pemasukan serta pengeluaran dalam satu buku, sementara data teknis per kolam belum terdokumentasi. Kesimpulannya, petambak memiliki fondasi kesadaran rasional yang kuat, tetapi mengalami keterbatasan dalam implementasi teknis sehingga rasionalitas tersebut bersifat terbatas secara praktik. Temuan ini menegaskan pentingnya penyusunan format pembukuan sederhana yang memisahkan arus kas dan menyediakan lembar pemantauan kolam guna menjembatani kesenjangan antara pemahaman rasional dan praktik pengelolaan keuangan sehari-hari.

Kata Kunci: pengelolaan keuangan, tindakan rasional instrumental, pembukuan sederhana, pokdakan

Abstract

*Structured business financial management is a crucial factor for the sustainability of fish farming groups, particularly for groups receiving government assistance that are required to submit periodic accountability reports. This study aims to describe and analyze fish farmers' understanding of financial management in tilapia aquaculture in Sumberdem Village, Malang Regency, as a basis for designing a simple bookkeeping format. This study employed a qualitative approach using Robert E. Stake's instrumental case study design and Max Weber's Social Action Theory. Data were collected through observation, in-depth interviews with board members and active members of Pokdakan Sumber Gelang, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that the fish farmers' understanding is oriented toward instrumentally rational action (*zweckrational*). This is demonstrated through cost-benefit calculations during the commodity transition from catfish to tilapia, efficiency considerations in selecting the treasurer, the use of market price information in seeking alternative buyers, and compliance with reporting evaluations to members and the Fisheries Office. However, technical capacity limitations result in field recording practices remaining informal and mixing income and expense transactions in a single logbook, while technical data for each pond remain undocumented. In conclusion, fish farmers possess a strong foundation of rational awareness but face constraints in technical execution, making their rationality bounded in practice. These findings emphasize the necessity of developing a simplified bookkeeping format that separates cash flows and includes pond monitoring sheets to bridge the gap between rational understanding and daily financial management practices.*

Keywords: financial management, instrumentally rational action, simple bookkeeping, fish farming group

PENDAHULUAN

Sektor perikanan budi daya merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang dikembangkan di kawasan pedesaan Indonesia, salah satunya di Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Usaha tambak ikan nila di desa ini pada mulanya dirintis melalui bantuan dari Dinas Perikanan berupa bibit ikan dan pakan, yang kemudian dikelola secara bersama-sama oleh kelompok petambak setempat. Bantuan tersebut menjadi modal awal bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha budi daya sebagai sumber pendapatan tambahan sekaligus penggerak perekonomian desa.

Sebagaimana kelompok usaha bersama pada umumnya, keberlangsungan usaha tambak ikan sangat bergantung pada kemampuan pengurus dan anggota kelompok dalam mengelola berbagai aspek usaha, salah satunya pengelolaan keuangan. Laia et al. (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan yang baik mencakup tahapan perencanaan, pencatatan transaksi secara kronologis dan sistematis, hingga pelaporan, sehingga seluruh pihak yang berkepentingan dapat mengetahui dengan jelas kondisi keuangan yang dikelola. Melalui pengelolaan keuangan yang baik, kelompok petambak dapat mengetahui secara pasti besarnya modal, biaya operasional seperti pembelian pakan tambahan, pendapatan hasil panen, serta keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari kegiatan usahanya.

Salah satu instrumen penting dalam pengelolaan keuangan usaha adalah pembukuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 28 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pembukuan diartikan sebagai kegiatan pencatatan yang dilakukan secara teratur atas data dan informasi keuangan suatu usaha, yang pada akhir periode tertentu disimpulkan dalam bentuk laporan keuangan. Pada praktiknya, pengelolaan keuangan usaha tambak ikan nila di Desa Sumberdem selama ini telah dilakukan secara transparan, di mana seluruh anggota kelompok dapat mengetahui kondisi keuangan usaha. Namun demikian, pencatatan keuangan yang dilakukan masih bersifat seadanya dan belum tersusun secara rigid atau sistematis. Kondisi semacam ini juga banyak ditemukan pada kelompok

pembudidaya ikan lain di Indonesia. Mustika dan Febrianty (2022), misalnya, menemukan bahwa anggota Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Waringin Baru di Kalimantan Selatan masih mengelola usahanya secara kekeluargaan dan belum mampu menyusun laporan keuangan sederhana, sehingga menyulitkan mereka ketika hendak mengajukan pinjaman modal ke lembaga keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2016) sebenarnya telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai pedoman pencatatan keuangan yang lebih sederhana dibandingkan standar akuntansi umum, yang secara kriteria dapat diterapkan oleh pelaku usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Akan tetapi, standar tersebut umumnya masih dirasa terlalu kompleks untuk diterapkan secara langsung oleh kelompok usaha berskala kecil seperti kelompok petambak ikan nila di Desa Sumberdem. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuningsih et al. (2017) terhadap pelaku usaha mikro di Desa Bangunrejo, Kabupaten Kendal, yang menunjukkan bahwa pelatihan pembukuan sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan pelaku usaha lebih mudah diterima dan diterapkan dibandingkan standar akuntansi formal. Oleh karena itu, diperlukan format pembukuan yang lebih sederhana, disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta kebutuhan anggota kelompok, namun tetap lebih sistematis dibandingkan pencatatan yang berjalan selama ini.

Sebelum menyusun format pembukuan yang baru, penting untuk terlebih dahulu memahami sejauh mana pemahaman petambak mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan usaha. Otoritas Jasa Keuangan (2022) mendefinisikan literasi keuangan sebagai gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan seseorang yang membentuk sikap serta perilaku dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan guna mencapai kesejahteraan. Sejalan dengan itu, Humaira dan Sagoro (2018) menemukan bahwa tingkat pengetahuan keuangan pelaku usaha kecil turut menentukan

perilaku pengelolaan keuangan yang mereka terapkan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman petambak mengenai pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan usaha kelompok dan keuangan pribadi anggota, serta perhitungan modal, biaya, dan keuntungan usaha menjadi dasar penting agar format pembukuan yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik usaha tambak ikan nila di Desa Sumberdem, sehingga mudah dipahami dan dapat diterapkan secara konsisten oleh seluruh anggota tanpa menghilangkan prinsip transparansi yang selama ini telah berjalan baik di dalam kelompok.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah: bagaimana pemahaman petambak mengenai pengelolaan keuangan usaha tambak di Desa Sumberdem? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman petambak mengenai pengelolaan keuangan usaha tambak ikan nila di Desa Sumberdem, sekaligus menjadikan pemahaman tersebut sebagai dasar penyusunan format pembukuan sederhana yang sesuai dengan kebutuhan kelompok. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian literasi keuangan pada pelaku usaha mikro dan kecil, khususnya mengenai bagaimana pengetahuan dan keterampilan keuangan terwujud dalam praktik pencatatan sehari-hari kelompok usaha berbasis masyarakat, serta menawarkan perspektif baru dalam literatur pembukuan sederhana bagi usaha perikanan yang tidak hanya dipandang dari sisi teknis pencatatan, tetapi juga dari aspek pemahaman, kebiasaan, dan kebutuhan aktual anggota kelompok. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi Pemerintah Desa dan Dinas Perikanan untuk meningkatkan efektivitas serta keberlanjutan program bantuan, sekaligus menjadi bahan refleksi bersama bagi kelompok pembudidaya dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan usahanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental (instrumental case study) sebagaimana dikembangkan oleh Stake (1995). Pendekatan ini menempatkan objek penelitian sebagai suatu kasus tertentu yang dibatasi secara jelas (bounded system), yang dikaji secara mendalam bukan semata-mata untuk memahami kasus itu sendiri, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas guna mendukung tujuan praktis di luar kasus tersebut. Kelompok petambak ikan nila di Desa Sumberdem ditetapkan sebagai kasus tunggal yang dibatasi pada satu kelompok penerima bantuan Dinas Perikanan. Tahapan metodologis yang diacu meliputi penetapan kasus beserta batasannya, penentuan isu-isu kunci (issues) sebagai kerangka konseptual penggalan data, pengumpulan data dari berbagai sumber dengan triangulasi guna meningkatkan kredibilitas temuan, analisis melalui interpretasi langsung (direct interpretation) dan agregasi kategoris (categorical aggregation), serta penyusunan generalisasi naturalistik (naturalistic generalization) dan pernyataan (assertions) sebagai simpulan interpretatif.

Pendekatan studi kasus instrumental Stake memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Keduanya berangkat dari upaya memahami secara mendalam bagaimana makna subjektif yang dilekatkan seseorang pada suatu tindakan terwujud dalam sikap serta perilaku nyata sehari-hari. Weber (1978) menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah perilaku yang diberi makna oleh pelakunya dan diarahkan kepada orang lain. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali pemahaman petambak dari sudut pandang mereka sendiri, sejalan dengan prinsip verstehen, sementara interpretasi langsung dan agregasi kategoris memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola pemahaman, kebiasaan pencatatan, dan kebutuhan aktual anggota kelompok sebagai dasar penyusunan format pembukuan sederhana.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, pada bulan Juli 2026. Lokasi ini dipilih karena terdapat kelompok pembudidaya ikan yang menjalankan usaha secara bersama-sama, telah menerima bantuan Dinas Perikanan, serta mengelola modal dan pencatatan keuangan kelompok yang hingga kini masih dilakukan secara sederhana dan belum sistematis. Subjek penelitian adalah anggota Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Dusun Sumber Gelang yang terlibat dalam pengelolaan usaha tambak. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pengelolaan keuangan kelompok, terdiri atas ketua dan pengurus kelompok sebagai informan kunci karena terlibat langsung dalam pengambilan keputusan, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan modal, serta pelaporan keuangan, dan anggota petambak aktif sebagai informan pendukung untuk memperoleh sudut pandang yang lebih beragam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi, yang memungkinkan peneliti memahami perilaku, kebiasaan, serta dinamika sosial secara langsung di lapangan (Romdona et al., 2025). Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yakni peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas kelompok sehingga tidak mengubah dinamika alami yang berlangsung, mencakup kegiatan pemberian pakan, panen, penjualan hasil, interaksi antaranggota ketika membicarakan keuangan usaha, serta praktik pencatatan yang selama ini dijalankan. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada panduan wawancara namun tetap terbuka terhadap pertanyaan lanjutan (probing) sesuai jawaban informan (Irvan et al., 2024). Materi wawancara mencakup pemahaman informan mengenai pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha, pengelolaan modal dan hasil penjualan, pembagian keuntungan antaranggota, kendala dalam pembukuan, serta harapan terhadap format pembukuan yang akan disusun. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan materi visual berupa foto-foto

lapangan serta catatan keuangan kelompok yang telah ada untuk mendukung pemahaman konteks sosial (Nilamsari, 2023).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mentransformasikan data lapangan, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema seperti pemahaman mengenai pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan modal dan hasil penjualan, pembagian keuntungan antaranggota, serta kendala dalam pembukuan. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar pola, hubungan, dan dinamika pemahaman petambak dapat dikenali. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan diverifikasi secara terus-menerus melalui triangulasi sumber maupun konfirmasi ulang kepada informan, untuk kemudian dikaitkan dengan Teori Tindakan Sosial Max Weber sehingga dapat dijelaskan secara analitis bagaimana pemahaman dan makna subjektif petambak terwujud dalam praktik nyata sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pokdakan Sumber Gelang

Usaha budi daya perikanan di Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, dikelola secara bersama-sama melalui Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan). Pembentukan kelompok ini berawal dari koordinasi antara pihak desa (RT/RW/Kepala Dusun) dan musyawarah dengan masyarakat lokal. Dari hasil musyawarah tersebut disepakati pembentukan Pokdakan Sumber Gelang dengan struktur kepengurusan resmi yang terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Kelompok ini bertindak sebagai penanggung jawab utama pengelolaan dan keberlanjutan usaha tambak ikan. Kehadiran kelompok sekaligus menjadi prasyarat utama

agar bantuan bibit dan pakan dari Dinas Perikanan Kabupaten Malang dapat disalurkan secara resmi, sebagaimana regulasi pemerintah yang mewajibkan bantuan hibah disalurkan melalui kelompok pembudidaya dan bukan perorangan (Suaedi, 2012).

Sebagai upaya mengawali kegiatan operasional, seperti pembelian alat tulis dan kebutuhan awal kelompok, para anggota berkumpul untuk bermusyawarah mengenai dana swadaya (uang kas awal). Besaran iuran ini berkisar antara Rp100.000 hingga Rp200.000 per anggota. Pada tahap awal berdirinya, Pokdakan Sumber Gelang menerima bantuan dari Dinas Perikanan berupa 10.000 ekor bibit ikan lele dan 39 sak pakan komersial.

Dalam perjalanannya, kelompok sempat mengalami fase kerugian yang berulang pada usaha budi daya lele akibat tingginya kematian bibit, wabah penyakit cacar pada ikan, dan konsumsi pakan yang dinilai tinggi. Setelah berkonsultasi dan mendapatkan evaluasi teknis dari Dinas Perikanan, kelompok disarankan melakukan pengalihan komoditas, dan melalui musyawarah disepakati penggantian budi daya ikan lele ke ikan nila. Langkah ini mengharuskan kelompok menyediakan area perkolaman tanah baru seluas 1.000 m². Karena ikan nila harus ditempatkan di kolam baru dan biaya penyediaan lahan tidak ditanggung pemerintah, anggota kelompok mengusahakannya secara mandiri melalui skema sewa tunai maupun sistem bagi hasil dengan pemilik lahan di kawasan Sumber Gelang. Saat ini, fasilitas perkolaman berkembang hingga memiliki 14 kolam tanah dari total 21 petak lahan yang ada, serta 6 unit kolam bioflok.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama pengurus dan anggota Pokdakan Sumber Gelang, ditemukan beberapa hal penting terkait dinamika pengelolaan usaha dan sistem pencatatan keuangan kelompok.

Inisiasi Kelembagaan dan Penggalangan Dana Mandiri

Inisiasi pembentukan Pokdakan Sumber Gelang muncul dari hasil musyawarah warga RT/RW di kawasan setempat untuk merespons rencana

penyaluran bantuan dari Dinas Perikanan. Pembentukan kelompok ditandai dengan penetapan struktur organisasi resmi yang terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, serta komitmen bersama. Salah satu bentuk komitmen nyata tersebut terlihat dari pengumpulan iuran kas mandiri para anggota yang berfungsi sebagai modal kerja awal untuk menutup kebutuhan operasional pertama kelompok.

Pengalaman Kegagalan Budi Daya Lele dan Pengalihan ke Ikan Nila

Pada awal operasionalnya, kelompok menghadapi kendala pada budi daya ikan lele. Mereka mengalami kerugian finansial secara berturut-turut hingga tiga kali siklus panen. Kerugian tersebut dipicu oleh tingginya angka kematian bibit ikan, timbulnya penyakit cacar air, serta ketidakseimbangan antara biaya pakan dan nilai hasil penjualan panen. Merespons keluhan kelompok, Dinas Perikanan turun ke lapangan untuk memberikan arahan solutif berupa pengalihan komoditas dari lele ke ikan nila.

Tantangan Anjloknya Harga Panen dan Praktik Tengkulak

Walaupun peralihan ke ikan nila berhasil meningkatkan pertumbuhan ikan, kelompok harus berhadapan dengan masalah baru di sisi pemasaran berupa penurunan harga pasar yang tajam. Kondisi ini terjadi akibat melimpahnya pasokan ikan secara masif dari distributor luar daerah, yang dijual murah ke pedagang keliling dan pasar-pasar besar setempat. Selain itu, petambak kerap merasa dirugikan oleh oknum tengkulak. Praktik seperti pemotongan timbangan yang terlampau besar dan penetapan harga beli sepihak membuat keuntungan petambak semakin tergerus. Pihak Dinas Perikanan sejauh ini baru memberikan pendampingan teknis dan menyarankan referensi kelompok pembeli di wilayah lain, tetapi belum dapat menjembatani kerja sama pemasaran secara langsung dan berkelanjutan.

Praktik Pembukuan yang Masih Sederhana dan Bercampur

Sistem pencatatan keuangan yang berjalan di Pokdakan Sumber Gelang masih dilakukan secara otodidak dan seadanya. Pengurus hanya menggunakan satu buku tulis biasa untuk mencatat seluruh arus uang

kelompok. Akibatnya, seluruh transaksi pengeluaran, seperti pembelian pakan, obat-obatan, pipa, jaring, dan biaya sewa, tercatat bercampur dalam satu halaman yang sama dengan transaksi pemasukan berupa iuran anggota maupun hasil penjualan ikan. Cara pencatatan yang menumpuk ini membuat bendahara maupun ketua kesulitan menghitung besaran untung-rugi bersih secara akurat pada setiap akhir periode panen.

Harapan Kelompok terhadap Format Pembukuan Sederhana

Meskipun sistem pencatatannya masih sangat sederhana, hubungan antaranggota di dalam kelompok didasari rasa saling percaya dan asas kebersamaan yang kuat. Penunjukan bendahara kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan rekam jejak integritas serta latar belakangnya sebagai pedagang lokal. Selama usaha berjalan, dana kelompok dan uang pribadi pengurus juga tidak pernah tercampur. Untuk meningkatkan kerapian administrasi dan memudahkan pelaporan kepada anggota maupun instansi pembina, pengurus menyadari perlunya format pembukuan yang lebih teratur. Format yang mereka harapkan bukanlah tabel akuntansi yang rumit, melainkan pembukuan sederhana yang memisahkan kolom pemasukan dan pengeluaran secara jelas, serta dilengkapi lembar pemantauan kolam untuk mencatat performa pakan dan tingkat kematian ikan.

Pembahasan

Merujuk pada rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana pemahaman petambak mengenai pengelolaan keuangan usaha tambak, data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman tersebut paling menonjol tercermin dalam tipe tindakan rasional instrumental (zweckrational) sebagaimana dikemukakan oleh Weber (1978), yakni tindakan yang didasarkan pada pertimbangan sadar antara tujuan dan alat untuk mencapainya. Pembahasan berikut menguraikan temuan tersebut ke dalam empat indikator yang telah dirumuskan sebelumnya.

Orientasi Tujuan dan Hasil

Keputusan kelompok untuk mulai mencatat keuangan sejak tahap persiapan kolam, jauh sebelum kerugian pertama terjadi, menunjukkan bahwa pencatatan sejak awal diniatkan sebagai instrumen untuk mengontrol pengeluaran modal awal seperti pembelian pipa, jaring, dan obat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tindakan rasional instrumental ditandai oleh adanya pertimbangan sadar mengenai tujuan tindakan sebelum tindakan itu dijalankan, bukan sekadar respons reaktif atas suatu masalah.

Orientasi tujuan ini semakin terlihat jelas pada peristiwa peralihan komoditas dari lele ke nila. Setelah tiga siklus mengalami kerugian akibat tingkat kematian benih yang tinggi, kelompok bersama Dinas Perikanan melakukan evaluasi dan memutuskan mengganti jenis budi daya. Keputusan ini merupakan bentuk nyata dari kalkulasi untung-rugi yang mengarahkan tindakan pada pencapaian hasil yang lebih baik, yang menjadi ciri utama tindakan instrumental. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rambe, Silitonga, dan Arieta (2025) terhadap kelompok masyarakat pesisir di Desa Pulau Pinang, yang menemukan bahwa tindakan individu untuk berpartisipasi dalam kelompok berbasis nelayan dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental ketika didasari kesadaran akan manfaat kolektif yang hendak dicapai kelompok, dalam hal ini terjaganya sumber daya bersama.

Pertimbangan Efisiensi

Petambak secara eksplisit menyatakan keinginan agar pembukuan dapat tertib dan dibaca oleh semua anggota, tidak hanya oleh satu atau dua orang yang memahaminya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya efisiensi dalam sistem pencatatan, meski dalam praktiknya belum tercapai karena pencatatan masih bercampur antarjenis transaksi. Kesenjangan antara niat untuk tertib dan kapasitas yang masih manual serta tidak sistematis ini sejalan dengan temuan Wahyuningsih, Setiawati, dan Prasojo (2017), yang menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro cenderung lebih mudah menerima

format pencatatan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka dibandingkan standar akuntansi formal yang kompleks.

Pemilihan bendahara kelompok juga mencerminkan pertimbangan efisiensi rasional. Informan menjelaskan bahwa posisi tersebut sengaja diserahkan kepada anggota yang berlatar belakang pedagang karena dianggap memiliki kapasitas dan karakter yang sesuai untuk mengelola uang kelompok. Ini merupakan bentuk kalkulasi rasional dalam pembagian peran, di mana kelompok memilih alat, dalam hal ini orang, yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan pengelolaan keuangan yang aman.

Penggunaan Informasi Keuangan

Kelompok menggunakan data hasil panen dan harga jual untuk mengevaluasi posisi tawar mereka di pasar. Ditemukan bahwa petambak menyadari harga jual ke tengkulak lokal sering kali dipotong, sehingga mereka pernah mencoba menjajaki penjualan ke kelompok tambak di Turen dengan harapan memperoleh harga lebih tinggi, meski upaya ini belum membuahkan hasil karena kendala pasokan yang bersamaan. Upaya aktif mencari alternatif pasar berdasarkan pertimbangan harga ini menegaskan adanya penggunaan informasi keuangan secara instrumental dalam pengambilan keputusan, sekalipun hasilnya belum optimal karena kelompok masih terbatas pada jejaring tengkulak konvensional. Kondisi ini relevan dengan temuan Mustika dan Febrianty (2022), yang menunjukkan bahwa keterbatasan pembudidaya ikan skala kecil dalam mengelola dan memanfaatkan informasi keuangan turut menyulitkan mereka mengakses peluang pasar maupun permodalan yang lebih baik.

Evaluasi Hasil

Pelaporan tahunan kepada anggota dan pelaporan per panen kepada Dinas Perikanan merupakan bentuk evaluasi berkala yang menegaskan orientasi instrumental kelompok terhadap akuntabilitas dan keberlangsungan bantuan. Kewajiban pelaporan ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan dipahami petambak sebagai bagian dari tanggung jawab yang

berkaitan langsung dengan keberlanjutan dukungan dari Dinas Perikanan di masa mendatang, sebuah pertimbangan means-ends yang khas dalam tindakan rasional instrumental. Hal ini sejalan dengan temuan Humaira dan Sagoro (2018), yang menunjukkan bahwa pemahaman keuangan pelaku usaha kecil turut membentuk perilaku pengelolaan keuangan mereka sehari-hari, termasuk dalam hal pelaporan dan pertanggungjawaban.

Keterbatasan Rasionalitas dalam Praktik

Meski orientasi instrumental tampak kuat pada level tujuan, yaitu keinginan untuk tertib, akuntabel, dan efisien, realisasinya masih dibatasi oleh rendahnya kapasitas teknis pencatatan, pembukuan tunggal yang mencampur berbagai jenis transaksi, serta belum adanya dokumentasi data teknis budi daya per kolam. Kondisi ini menggambarkan apa yang disebut oleh Otoritas Jasa Keuangan (2022) sebagai kesenjangan literasi keuangan, yaitu ketika pengetahuan dan keyakinan akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik belum diikuti keterampilan teknis yang memadai untuk mewujudkannya. Definisi ini juga sejalan dengan Lusardi dan Mitchell (2014), yang menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup tidak hanya pengetahuan, tetapi juga kemampuan menerapkannya secara konsisten dalam pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari. Dengan kata lain, tindakan petambak tetap berorientasi instrumental secara motif, namun terbatas (bounded) secara praktik.

Pola serupa juga ditemukan pada kelompok usaha berbasis perikanan lain di Indonesia. Budiantoro, Santosa, Paramitra, Palloge, dan Zahra (2024), dalam studi pada Kelompok Pembudidaya Ikan Naminasang Farm & Co, menemukan bahwa keterbatasan pengelolaan keuangan yang efektif menjadi penghambat utama daya saing dan pencapaian omzet kelompok, meskipun setelah pelatihan pemahaman anggota terhadap konsep dasar manajemen keuangan meningkat signifikan. Temuan yang sebanding juga dilaporkan Wulandari dkk. (2024) pada Kelompok Tani Hutan dan Nelayan Bumi Mangrove di Desa Percut, Kabupaten Deli Serdang, yang menunjukkan bahwa kelompok usaha berbasis desa pada umumnya memiliki kesadaran akan

pentingnya pengelolaan keuangan namun belum memiliki sistem pelaporan yang tertata sebelum mendapat pendampingan.

Temuan ini juga memperkuat riset Indrayani dan Santi (2024) mengenai rasionalitas skala prioritas ekonomi perempuan penganyam ketupat di Desa Joanyar, Buleleng, yang menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi pelaku usaha berbasis komunitas pedesaan tidak selalu terwujud dalam bentuk pencatatan formal, melainkan lebih banyak beroperasi sebagai kalkulasi mental sederhana yang berorientasi pada pencapaian tujuan praktis sehari-hari.

Implikasi terhadap Penyusunan Format Pembukuan Sederhana

Temuan-temuan di atas menegaskan bahwa petambak Desa Sumberdem sesungguhnya telah memiliki fondasi pemahaman rasional instrumental yang cukup kuat. Mereka memahami mengapa pencatatan penting, yaitu untuk mengontrol biaya, mengevaluasi untung-rugi, serta menjaga akuntabilitas kepada Dinas Perikanan dan sesama anggota, namun belum memiliki alat yang memadai untuk mewujudkan tujuan tersebut secara efektif. Kondisi ini menjadi dasar rasional bagi penyusunan format pembukuan sederhana yang diusulkan dalam penelitian ini: bukan untuk mengubah orientasi petambak, karena orientasi instrumentalnya telah terbentuk, melainkan untuk menjembatani kesenjangan antara tujuan yang telah dipahami dengan sarana pencatatan yang selama ini belum memadai untuk mencapainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa petambak Pokdakan Sumber Gelang telah menunjukkan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan usaha yang berorientasi pada tindakan rasional instrumental (*zweckrational*). Hal ini tercermin melalui pengambilan keputusan anggota yang melibatkan orientasi terhadap hasil, pertimbangan efisiensi, penggunaan informasi keuangan, serta evaluasi hasil secara berkala. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya dapat diwujudkan di

lapangan. Walaupun berbagai upaya telah diusahakan, informasi yang dihasilkan dari pencatatan petambak masih belum optimal, sebagaimana terlihat dari pembukuan yang pemasukan dan pengeluarannya masih tercampur dalam satu buku serta belum tersedianya catatan teknis per kolam. Dengan demikian, para petambak pada dasarnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap kebutuhan akan tindakan rasional instrumental, tetapi masih memiliki keterbatasan pada aspek teknis dalam mengimplementasikannya secara nyata.

Implikasi dari temuan ini mengarah pada dua hal. Bagi petambak Pokdakan Sumber Gelang, disarankan untuk mulai menjalankan pencatatan formal secara sederhana dengan memisahkan secara tegas kolom pemasukan dan pengeluaran, dilengkapi lembar pemantauan kolam, sehingga pencatatan tersebut dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman rasional instrumental dan praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penggalian data yang lebih mendalam agar data yang dibutuhkan dapat diolah secara lebih efektif, sekaligus menguji efektivitas format pembukuan yang disusun guna melihat lebih jauh bagaimana pemisahan catatan pemasukan dan pengeluaran memengaruhi keberlanjutan usaha kelompok petambak.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiantoro, H., Santosa, P. W., Paramitra, Y., Palloge, A. N. A., & Zahra, N. (2024). Pelatihan manajemen keuangan, solusi daya saing dan omzet POKDAKAN Naminasang Farm & Co. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 264–272. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i2.387>
- Hilalludin, H., & Winarni, D. (2025). Perspektif masyarakat terhadap fenomena balita yang ditinggal bekerja: studi kasus di dusun Nganyang RT 04 dalam tinjauan nilai-nilai Islam. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 106-115.
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan

- pada pelaku UMKM sentra kerajinan batik Kabupaten Bantul. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 96–110.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Indrayani, L., & Santi, N. W. A. (2024). Rasionalitas skala prioritas ekonomi perempuan penganyam ketupat di Desa Joanyar Buleleng. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 30–37.
- Irvan, M., Supriyanto, S., & Wahyudi, A. (2024). Wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2(1), 45–58.
- Laia, A., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis pengelolaan keuangan di Desa Angorudua Balaekha. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi (JAMANE)*, 1(2), 312–319.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mustika, R., & Febrianty, I. (2022). Pembinaan manajemen usaha pembudidayaan ikan papuyu (*Anabas testudineus*) pada Pokdakan Waringin Baru. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 4(2), 45–52.
- Nilamsari, N. (2023). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. Jakarta: OJK.
- Rambe, R. Y., Silitonga, C. R., & Arieta, S. (2025). Analisis tindakan sosial Max Weber dalam menentukan partisipasi Pokmaswas pada masyarakat pesisir di Desa Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1524–1532.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.

- Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik (JISOSEPOL)*, 3(1), 39–47.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Suaedi. (2012). Evaluasi kebijakan pemberian bantuan sarana dan prasarana rumput laut melalui program PUMP-PB di Kabupaten Nunukan tahun 2012 (Tesis Magister, Universitas Terbuka). Repository Universitas Terbuka.
- Wahyuningsih, E. D., Setiawati, I., & Prasojo, T. A. (2017). Pemberdayaan pelaku usaha mikro dengan memberikan pelatihan pembukuan sederhana di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1).
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Wulandari, B., Munthe, H., Rahmi, N. U., Panggabean, M. S., Sembiring, J. C., Hutahaeen, T. F., Purba, D. P., & Butar-Butar, R. S. (2024). Pelatihan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan Kelompok Tani Hutan dan Nelayan Bumi Mangrove Desa Percut Kabupaten Deli Serdang. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.